



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 3 (2025) pp: 3343-3355

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Penggunaan Financial Technology pada Masyarakat Milenial Desa Simae'asi Kabupaten Nias Barat

Nasrani Gulo¹, Aferiaman Telaumbanua², Tiarni Duha³, Maria Magdalena Bate'e⁴.

^{1,2,3,4}Universitas Nias

¹nasranigulo23@gmail.com, ²aferiaman.tel@gmail.com, ³tiarniduha7@gmail.com, ⁴maria.batee82@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi keuangan (*fintech*) telah memudahkan masyarakat dalam melakukan transaksi keuangan, namun rendahnya literasi keuangan di daerah pedesaan menimbulkan risiko penggunaan yang tidak bijak. Generasi milenial sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan teknologi menjadi objek penting untuk dikaji, terutama dalam konteks wilayah 3T seperti Desa Simae'asi, Kabupaten Nias Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan *fintech* oleh masyarakat milenial. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei. Populasi penelitian berjumlah 120 orang milenial di Desa Simae'asi, dengan sampel 55 responden yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria pernah menggunakan layanan *fintech* dan memiliki penghasilan tetap. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan *fintech*. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki individu, semakin bijak, hati-hati, dan optimal pula penggunaan layanan *fintech* yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan peran literasi keuangan dalam meningkatkan perilaku keuangan digital. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat bukti empiris bahwa literasi keuangan berperan penting dalam mendorong perilaku penggunaan *fintech*, serta kontribusi praktis bagi pemerintah desa, lembaga keuangan, dan OJK dalam merancang program edukasi keuangan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan diharapkan dapat mendukung inklusi keuangan digital yang cerdas, aman, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Financial Technology, Fintech, Generasi Milenial, Desa Simae'asi.

1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah membawa transformasi signifikan pada sektor keuangan global, termasuk di Indonesia. Kehadiran **Financial Technology (Fintech)** memungkinkan masyarakat melakukan transaksi keuangan secara lebih mudah, cepat, dan efisien hanya dengan memanfaatkan perangkat digital. Inovasi layanan keuangan ini semakin diminati oleh generasi milenial yang secara demografis merupakan pengguna teknologi paling dominan. Data dari DataReportal (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 77% masyarakat Indonesia telah terhubung dengan internet, di mana kelompok usia 25–35 tahun mendominasi sebagai pengguna aktif. Hal ini menjadikan milenial sebagai segmen pasar potensial sekaligus objek penting untuk dikaji dalam konteks penggunaan *fintech*.

Namun demikian, tingginya tingkat adopsi teknologi tidak selalu diiringi dengan pemahaman keuangan yang memadai. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara indeks literasi keuangan (49,68%) dan indeks inklusi keuangan (85,10%). Artinya, banyak masyarakat menggunakan produk keuangan digital tanpa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memahami risiko, keamanan, serta pengelolaan keuangan yang tepat. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah, seperti perilaku konsumtif, ketergantungan pada pinjaman online, hingga kerentanan terhadap penipuan digital.

Fenomena serupa juga terjadi pada masyarakat milenial di **Desa Simae'asi, Kabupaten Nias Barat**, yang merupakan daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Meskipun akses internet dan *smartphone* sudah tersedia, sebagian besar masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam hal literasi keuangan. Berdasarkan prasurevei, banyak milenial yang telah menggunakan layanan *fintech* seperti *e-wallet* (Dana, OVO, Gopay) untuk transaksi

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Penggunaan Financial Technology pada Masyarakat Milenial Desa Simae'asi Kabupaten Nias Barat

sehari-hari, namun belum memahami sepenuhnya risiko maupun manfaat jangka panjang dari penggunaannya. Sebagian bahkan masih meragukan keamanan dan keandalan layanan *fintech* akibat kurangnya edukasi keuangan.

Literasi keuangan sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait keuangan secara bijak (Lusardi & Mitchell, 2020). Individu dengan literasi keuangan yang baik akan lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, menyusun perencanaan keuangan, serta memanfaatkan layanan *fintech* secara cerdas. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku keuangan digital yang sehat (Hakim et al., 2022; Wulandari & Indriani, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Penggunaan *Financial Technology* Pada Masyarakat Milenial Di Desa Simae'asi, Kabupaten Nias Barat**. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam pengembangan literatur manajemen keuangan, maupun secara praktis bagi pemerintah desa, lembaga keuangan, serta regulator dalam merancang program edukasi keuangan yang relevan dengan karakteristik masyarakat pedesaan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan secara bijak untuk mencapai kesejahteraan finansial. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2022) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi sikap serta perilaku individu dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan. Lusardi & Mitchell (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan seperti bunga, inflasi, risiko, serta keterampilan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan. Individu dengan literasi yang baik akan lebih mampu menghindari perilaku konsumtif, memanfaatkan produk keuangan secara optimal, serta terhindar dari jebakan layanan ilegal.

Indikator literasi keuangan menurut OJK (2013) mencakup tiga dimensi utama:

1. Pengetahuan Keuangan (financial knowledge) – pemahaman tentang konsep dasar keuangan.
2. Sikap Keuangan (financial attitude) – pandangan individu terhadap pentingnya pengelolaan keuangan.
3. Perilaku Keuangan (financial behavior) – tindakan nyata dalam mengatur keuangan, seperti menabung, berinvestasi, dan menghindari utang konsumtif.

Manfaat Literasi keuangan

Lusardi dan Mitchell (2022) menegaskan bahwa “dalam era digital, kemampuan memahami risiko keuangan dan membuat keputusan rasional menjadi lebih penting dibanding sebelumnya”

Ada beberapa manfaat Literasi Keuangan yaitu:

1. Meningkatkan resiliensi ekonomi pasca pandemi
2. Meningkatkan keamanan dalam penggunaan *fintech*
3. Meningkatkan kemampuan investasi dan perencanaan masa depan

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan

Kemampuan untuk memahami dan mengelola keuangan pribadi dengan sukses dikenal sebagai literasi keuangan. Hal ini mencakup pemahaman yang kuat tentang investasi, perencanaan keuangan, pengelolaan uang, dan keterampilan pengambilan keputusan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

1. Tingkat pendidikan
2. Usia
3. Pendapatan
4. Jenis kelamin
5. Akses terhadap informasi keuangan dan teknologi

Financial Technology

Financial Technology (Fintech) merupakan inovasi layanan keuangan berbasis teknologi digital yang bertujuan meningkatkan aksesibilitas, efisiensi, dan kenyamanan masyarakat dalam melakukan transaksi. Menurut Arner, Barberis, & Buckley (2017), *fintech* mencakup berbagai sektor, mulai dari pembayaran digital (*e-wallet*), pinjaman online (*peer-to-peer lending*), hingga investasi digital dan asuransi berbasis aplikasi.

Keunggulan *fintech* antara lain: kemudahan akses, kecepatan transaksi, biaya rendah, serta inklusivitas keuangan, khususnya bagi masyarakat di daerah terpencil. Namun, *fintech* juga membawa risiko seperti keamanan data, penipuan digital, dan potensi ketergantungan pada pinjaman online (Hakim et al., 2022). Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi prasyarat penting agar masyarakat dapat menggunakan layanan ini secara bijak.

Indikator penggunaan *Financial Technology* menurut buku “perbankan Digitas Dan *Fintech*” (Prastika, 2019:110). Indikator *Fintech* meliputi:

1. Kecepatan (cepat): Mengacu pada kemampuan layanan *fintech* untuk mempercepat dan mempermudah proses transaksi keuangan digital.
2. Efisiensi: Transaksi dan pengelolaan keuangan dilakukan tanpa pemborosan, baik dari segi waktu maupun biaya operasional.
3. Kemudahan Akses (mudah digunakan): Menunjukkan bahwa *fintech* harus mudah dipahami dan dioperasikan oleh berbagai kalangan, termasuk generasi milenial dan pengguna awam teknologi

Selain itu, berdasarkan model *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Venkatesh & Davis (2000), terdapat beberapa indikator tambahan yang mempengaruhi penggunaan *fintech*, yaitu:

1. *Perceived Usefulness* (persepsi manfaat): Keyakinan pengguna bahwa menggunakan *fintech* akan meningkatkan kinerja atau kemudahan dalam mengelola keuangan mereka.
2. *Perceived Ease of Use* (persepsi kemudahan penggunaan): Sejauh mana pengguna merasa bahwa layanan *fintech* mudah digunakan tanpa memerlukan usaha yang besar.
3. Keamanan: Kepastian bahwa data pribadi dan transaksi keuangan terlindungi dengan baik dari ancaman atau penyalahgunaan.

Jenis-jenis financial technology

Menurut otoritas jasa keuangan (OJK, 2021) teknologi keuangan adalah kemajuan teknologi dalam industri jasa keuangan untuk memfasilitasi transaksi, mempercepat layanan, dan meningkatkan efisiensi. *Fintech* dapat dikategorikan ke dalam beberapa kelompok, termasuk yang berikut ini:

1. Payment Gateway dan dompet digital: berfungsi sebagai perantara dalam proses pembayaran antara konsumen dan penyedia jasa atau produk secara digital.
2. Peer-to-peer (P2P) Lending: Melalui platform digital, P2P Lending memfasilitasi pinjaman langsung antara pemberi pinjaman (investor) dan peminjam tanpa perlu melibatkan lembaga keuangan tradisional seperti bank.
3. Crowdfunding: mekanisme menggalang dana untuk suatu tujuan atau proyek tertentu dari sejumlah besar orang, biasanya melalui platform online.
4. Insurtech (insurance technology): penerapan teknologi dalam industri asuransi untuk meningkatkan efisiensi layanan, mempermudah proses klaim, dan memperluas jangkauan perlindungan asuransi.
5. Robo-Advisory: layanan konsultasi keuangan dan investasi yang disediakan oleh sistem berbasis algoritma dan kecerdasan buatan tanpa campur tangan langsung dari manusia

Ruang lingkup financial technology

Dalam beberapa tahun terakhir ruang lingkup *Fintech* semakin berkembang diberbagai sektor, antara lain

1. Pembayaran digital
2. Pinjaman online
3. Investasi digital
4. Manajemen keuangan pribadi

5. Asuransi berbasis teknologi

Dampak financial technology

Fintech dapat memberikan sejumlah dampak positif dalam empat tahun terakhir terhadap sektor keuangan dan masyarakat secara umum. Dampak ini tidak hanya bersifat positif dalam mendukung kemajuan ekonomi digital, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu diantisipasi.

1. Mendorong inklusi keuangan
2. Meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas layanan keuangan
3. Meningkatkan literasi dan partisipasi keuangan

Dibalik dampak positif tersebut, fintech juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Risiko keamanan data dan penipuan online
2. Ketimpangan akses digital
3. Kesenjangan literasi digital

Manfaat financial technology

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah secara konsisten mengemukakan manfaat teknologi finansial (fintech) dalam beberapa tahun terakhir hingga pada saat ini, antara lain:

1. Meningkatkan inklusi keuangan
2. Mendorong literasi keuangan digital
3. Menyediakan alternatif pembiayaan bagi UMKM
4. Meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi
5. Kolaborasi dengan industri dan pemerintah

Generasi Milenial

Generasi milenial adalah kelompok individu yang lahir antara tahun 1980–2000, yang secara umum tumbuh dalam era digitalisasi. Mereka dikenal adaptif terhadap teknologi, gemar menggunakan media sosial, serta memiliki gaya hidup praktis dan dinamis (Howe & Strauss, 2009). Di Indonesia, generasi ini merupakan pengguna terbesar layanan fintech, khususnya dalam bentuk e-wallet dan mobile banking.

Menurut Afrianty dkk. (2023), milenial cenderung lebih konsumtif, namun juga memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan penggunaan fintech jika dibekali dengan literasi keuangan yang memadai. Dalam konteks pedesaan seperti Desa Simae'asi, milenial menjadi aktor utama dalam adopsi layanan digital, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan akses informasi dan rendahnya edukasi keuangan.

Hubungan Literasi Keuangan dengan *Fintech*

Literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan perilaku penggunaan fintech. Individu dengan tingkat literasi tinggi lebih mampu memahami risiko, membedakan kebutuhan dari keinginan, serta mengoptimalkan fitur fintech untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Sebaliknya, rendahnya literasi dapat menyebabkan penggunaan fintech yang tidak bijak, seperti ketergantungan pada pinjaman online ilegal, penipuan digital, atau pengelolaan keuangan yang buruk.

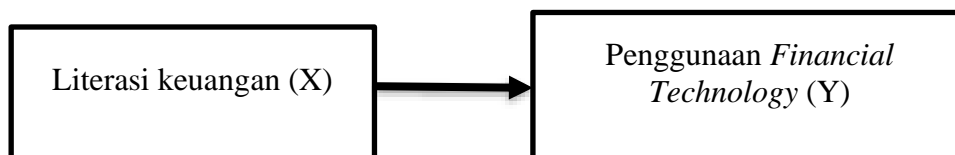
Menurut Lusardi dan Mitchell (2020), literasi “Keuangan yang memadai memungkinkan individu untuk memahami risiko dan manfaat dari produk keuangan digital, sehingga mereka bisa membuat pilihan yang lebih cerdas dan terinformasi”. Pemahaman ini menjadi penting mengingat kemajuan teknologi keuangan kerap kali disertai dengan kompleksitas produk dan potensi risiko penipuan digital.

penelitian yang dilakukan oleh OECD (2020) menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya kerentanan masyarakat terhadap penyalahgunaan Fintech. Kurangnya pemahaman mengenai biaya tersembunyi, keamanan data, serta perlindungan konsumen membuat pengguna lebih rentan menjadi korban penipuan atau menggunakan produk keuangan digital yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

Sementara itu, menurut Prabowo dan Nugroho (2021), “Terdapat korelasi positif antara tingkat literasi keuangan dengan frekuensi serta kualitas penggunaan Fintech di kalangan milenial”. Mahasiswa dan generasi muda yang memiliki evaluasi berbagai aplikasi Fintech, seperti dompet digital (e-wallet), layanan pinjaman online (peer-to-peer lending), dan investasi berbasis aplikasi, umumnya lebih mudah bagi mereka yang memiliki pemahaman dasar tentang keuangan. Mereka juga lebih cermat dalam mempertimbangkan aspek legalitas dan keamanan aplikasi Fintech yang digunakan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk perilaku penggunaan Fintech yang cerdas dan aman. Peningkatan pengetahuan keuangan, terutama dikalangan generasi muda dan pengguna awal teknologi keuangan, merupakan langkah strategis untuk mendukung perkembangan ekosistem Fintech yang inklusif dan berkelanjutan.

Kerangka konseptual



Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau solusi jangka pendek untuk masalah penelitian yang, apakah divalidasi atau tidak, tetap bersifat praduga. Mempertimbangkan pernyataan masalah, tujuan, teori, penelitian sebelumnya, korelasi antar variabel, dan kerangka kerja konseptual yang telah dipaparkan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap penggunaan *Financial Technology* pada masyarakat millennial Desa Simae'asi Kabupaten Nias Barat
- H0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan terhadap penggunaan *Financial Technology* pada masyarakat millennial Desa Simae'asi Kabupaten Nias Barat

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk informasi yang dikumpulkan dinilai menggunakan metode statistik dalam menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Untuk menentukan hubungan atau pengaruh antara dua variabel literasi keuangan (variabel independen/X) dan penggunaan teknologi keuangan (variabel dependen/Y) di kalangan komunitas milenial di Desa Simae'asi, Kabupaten Nias Barat.

2.1. Variabel penelitian

“Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi nilai,” menurut Uma Sakaran (2011: 115). Sementara itu, “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dibentuk oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya,” menurut Sugiyono (2010:2) Adapun variable dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen, atau variabel bebas (X), adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat. Literasi keuangan adalah variabel bebas dalam penelitian ini.
2. Variabel Dependent atau variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah penggunaan *Financial Technology*. Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

2.2. Populasi penelitian

“Populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian yang memiliki ciri dan sifat yang sama,” menurut Sugiyono (2020). Selain itu, analisis populasi dapat memberikan domain generalisasi yang terdiri dari subjek dan

objek dengan karakteristik tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian dievaluasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat milenial di Desa Simae'asi dengan rentang usia 23–33 tahun (kelahiran 1990–2000). Berdasarkan data kependudukan Desa Simae'asi tahun 2025, jumlah penduduk dengan tahun kelahiran 1990–2000 tercatat sebanyak 309 orang. Namun demikian, setelah disesuaikan dengan kriteria penelitian, yaitu milenial yang masih berdomisili aktif di desa dan memiliki data kependudukan yang lengkap, maka jumlah populasi yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 120 orang.

2.3. Sampel

“Sampel adalah bagian dari populasi dalam hal jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut,” kata Sugiyono (2020). Berdasarkan data dari Desa Simae'asi dalam angka (2025) telah ditentukan oleh metode pengambilan sampel bahwa populasi penelitian ini terdiri dari 120 individu dan memiliki tingkat kesalahan (error) 10% atau 0,1. Dengan demikian, sampel yang digunakan untuk mewakili populasi penelitian ini adalah sebanyak 55 responden.

2.4. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (Angket). Jenis kuesioner (angket) yang digunakan adalah Angket tertutup. Yang berarti angket tertutup adalah alat pengumpulan data yang terdiri dari daftar pernyataan atau pertanyaan dimana responden hanya dapat memilih jawaban yang telah diberikan oleh peneliti. “Karakteristik ini diukur menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Sikap, keyakinan, dan persepsi seseorang atau kelompok terhadap fenomena sosial diukur menggunakan skala Likert” (Sugiyono, 2021).

Penilaian/ keterangan	Skor
Opsi Sangat setuju (SS)	5
Opsi Setuju (S)	4
Opsi Netral (N)	3
Opsi Tidak setuju (TS)	2
Opsi sangat tidak setuju (STS)	1

2.5. Teknik pengumpulan data

Menemukan informasi atau data yang relevan dengan tujuan dan permasalahan penelitian yang akan dibahas kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan membutuhkan proses pengumpulan data yang komprehensif. “Karena data merupakan bahan baku utama dalam proses analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian,” kata Sugiyono (2021). Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Kuesioner (angket)
2. Dokumentasi

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Uji Instrumen

3.1.1. Uji validitas

Tabel 1 Uji validitas literasi keuangan (X)

Variabel	Indikator	Corrected item-total r hitung	r tabel	Keterangan
	X.P1	0,665	0,2656	Valid
	X.P2	0,702	0,2656	Valid
	X.P3	0,749	0,2656	Valid
	X.P4	0,683	0,2656	Valid

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2457>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Literasi keuangan (X)	X.P5	0,698	0,2656	Valid
	X.P6	0,537	0,2656	Valid
	X.P7	0,647	0,2656	Valid
	X.P8	0,297	0,2656	Valid
	X.P9	0,461	0,2656	Valid

Sumber:olahan peneliti, 2025

Berdasarkan pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sembilan item pernyataan (X.P1 hingga X.P9) diuji dalam variabel literasi keuangan (X). Menurut temuan analisis, setiap item memiliki nilai r-hitung yang lebih besar dari 0,2656. Nilai r-hitung berkisar antara 0.749, yang merupakan nilai tertinggi, hingga 0.297, yang merupakan nilai terendah. Karena setiap item dalam variabel literasi keuangan adalah sah dan layak untuk diteliti lebih lanjut jika nilai r-tabel lebih tinggi dari nilai r-hitung.

Tabel 2 Uji validitas penggunaan fintech (Y)

Variabel	Indikator	Corrected item-total r hitung	r tabel	Keterangan
Penggunaan Fintech (Y)	Y.P1	0,568	0,2656	Valid
	Y.P2	0,799	0,2656	Valid
	Y.P3	0,793	0,2656	Valid
	Y.P4	0,797	0,2656	Valid
	Y.P5	0,804	0,2656	Valid
	Y.P6	0,793	0,2656	Valid
	Y.P7	0,831	0,2656	Valid
	Y.P8	0,636	0,2656	Valid
	Y.P9	0,797	0,2656	Valid

Sumber:olahan peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasil uji validitas untuk variabel penggunaan financial technology (Y), terdapat sembilan indikator pernyataan (Y.P1 sampai Y.P9) yang diuji. Berdasarkan temuan analisis, setiap item memiliki nilai r-hitung yang lebih tinggi dari r-tabel, atau 0,2656, dan berkisar antara 0,568 hingga 0,831. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap pertanyaan pada variabel penggunaan fintech juga dianggap valid.

3.1.2. Uji Reliabilitas

Tabel 3 Hasil Uji Reliabilitas

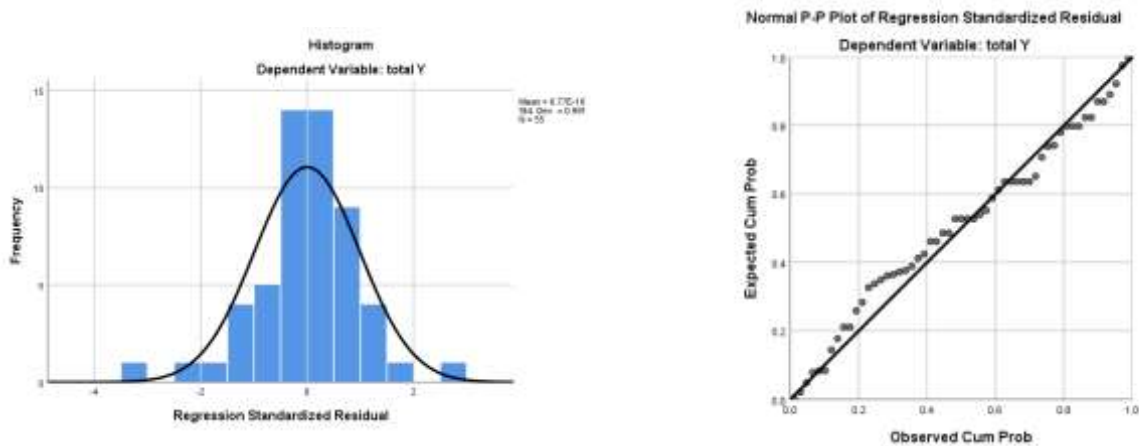
Variabel	Cronbach's Alpha (r-hitung)	Kriteria	Keterangan
Literasi keuangan (X)	0,776	0,60	Reliabel
Penggunaan <i>fintech</i> (Y)	0,905	0,60	Reliabel

Sumber:olahan peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel literasi keuangan adalah sebesar 0,776 dan penggunaan fintech adalah sebesar 0,905. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha dibandingkan dengan batas yang ditentukan, yaitu $0,776 > 0,60$ untuk variabel X dan $0,905 > 0,60$ untuk variabel Y.

3.2. Uji Asumsi Klasik

3.2.1. Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.08275132
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.074
	Negative	-.107
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.179 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: olahan peneliti, 2025

Dalam uji kolmogrov smirnov Jika nilai Asymp > 0,05, Residual menyebar secara alami, dan sebaliknya, dapat disimpulkan. Uji normalitas dengan metode Kolmogrov Smirnov memberikan hasil 0,179 > 0,05 yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Begitu juga sebaliknya, model regresi yang digunakan tidak melanggar asumsi normalitas.

3.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.3.259	4.679		.697	.489		
	total X	.904	.118	.724	7.647	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: total Y

Sumber: olahan peneliti, 2025

Berdasarkan hasil pengujian ini, total X memiliki dampak positif dan signifikan terhadap total Y (B = 0.904, Sig. = 0.000 < 0.05). Hal ini berarti bahwa untuk setiap kenaikan satu unit pada total X, maka total Y akan meningkat sebesar 0.904. Pengaruh yang tinggi ditunjukkan dengan nilai beta sebesar 0,724. Lebih lanjut, multikolinearitas tidak ada (VIF = 1,000). Sementara itu, 3,259 bukanlah konstanta yang signifikan (Sig. = 0,489). Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance. Model regresi tidak menunjukkan adanya multikolinearitas, yang ditunjukkan dengan nilai tolerance sebesar 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000.

3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.439	3.155		2.041	.046
	total X	-.107	.080	-.181	-1.342	.185

a. Dependent Variable: RES_2

Sumber: olahan peneliti, 2025

Hasil uji Glejser untuk heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara seluruh variabel independen dan nilai absolut residual, yang ditunjukkan dengan sig. 0,185 lebih besar dari 0,05 yang artinya menunjukkan bahwa model ini bebas dari heteroskedastisitas.

3.3. Pengujian Hipotesis

3.3.1. Regresi linear sederhana

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.259	4.679		.697	.489
	Literasi keuangan	.904	.118	.724	7.647	.000

a. Dependent Variable: penggunaan Fintech

Sumber: olahan peneliti, 2025

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = 3.259 + 0,904X$$

Keterangan:

X= Literasi keuangan

Y= Penggunaan Fintech

Jika nilai X=0 akan diperoleh Y= 3.259

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan fintech (Y) berada pada nilai konstanta sebesar 3,259 jika nilai literasi keuangan (X) adalah nol. Koefisien regresi sebesar 0,904 menunjukkan bahwa untuk setiap satu satuan peningkatan literasi keuangan, penggunaan financial technology akan naik sebesar 0,904 satuan. Hubungan yang searah antara literasi keuangan dan penggunaan financial technology ditunjukkan oleh koefisien regresi yang positif.

3.3.2. Uji t

Tabel 8 Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.259	4.679		.697	.489
	Literasi keuangan	.904	.118	.724	7.647	.000

a. Dependent Variable: penggunaan Fintech

Sumber: olahan peneliti, 2025

Berdasarkan perhitungan yang disebutkan di atas, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung sebesar 7.647 dan nilai t-tabel sebesar 2,004. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan memiliki dampak yang signifikan secara statistik terhadap penggunaan fintech oleh penduduk milenial di Desa Simae'asi.

3.3.3. Koefisien determinasi

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.724 ^a	.525	.516	3.112

a. Predictors: (Constant), Literasi keuangan

b. Dependent Variable: penggunaan Fintech

Sumber: olahan peneliti, 2025

Berdasarkan hasil output spss diatas maka Nilai R2 analisis adalah 0,525, yang berarti bahwa literasi keuangan menyumbang 52,5% dari variasi penggunaan financial technology, dengan faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini 47,5% sisanya.

3.4. Pembahasan

Temuan ini menunjukkan bagaimana literasi keuangan memengaruhi penggunaan teknologi keuangan oleh masyarakat milenial Desa Simae'asi. Temuan dari analisis regresi linier sederhana penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology*, (*fintech*), dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh literasi keuangan. Hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,904, nilai t-hitung sebesar 7,647, dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Menurut teori Lusardi dan Mitchell (2020), "literasi keuangan adalah kemampuan penting untuk memahami informasi keuangan dan membuat keputusan cerdas tentang keuangan pribadi." Temuan ini mendukung pernyataan mereka. Mereka menyatakan bahwa layanan keuangan formal, khususnya layanan digital seperti *financial technology*, lebih mungkin diakses dan digunakan oleh orang-orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Putri dan Anisah (2021), yang menyatakan bahwa masyarakat dengan literasi keuangan tinggi cenderung lebih aktif menggunakan layanan keuangan digital, seperti dompet digital, mobile banking, dan platform investasi online. Mereka menegaskan bahwa pemahaman mengenai konsep risiko, bunga, dan investasi sangat diperlukan agar penggunaan *fintech* berjalan efektif dan tidak menimbulkan masalah keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Lestari & Yuliana (2020) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku keuangan digital generasi muda di kota besar. Bahkan, Wahyudi & Pramudya (2019) menambahkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel kunci yang mendorong penerimaan masyarakat terhadap teknologi keuangan modern.

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi (R^2) menghasilkan nilai 0,525 atau 52,5%, yang berarti bahwa literasi keuangan menyumbang 52,5% dari variasi penggunaan tekfin, dan 47,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti faktor teknologi, sosial, atau kepercayaan terhadap platform digital.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang penting baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan Davis (1989), di mana penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan (*perceived ease of use*). Literasi keuangan terbukti berperan dalam meningkatkan pemahaman individu terhadap manfaat dan risiko penggunaan *fintech*, sehingga memengaruhi keyakinan mereka untuk menerima dan menggunakan layanan keuangan digital. Dengan demikian, penelitian ini menambah bukti empiris bahwa literasi keuangan merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong perilaku keuangan digital, tidak hanya pada masyarakat perkotaan tetapi juga di pedesaan, khususnya di wilayah 3T.

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pemangku kepentingan. Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program sosialisasi dan edukasi literasi

keuangan yang terintegrasi dengan literasi digital, sehingga masyarakat dapat menggunakan fintech secara lebih bijak, aman, dan produktif. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan lembaga penyedia layanan fintech, penelitian ini menegaskan pentingnya memperluas program literasi keuangan hingga ke masyarakat pedesaan, agar inklusi keuangan digital tidak hanya sekadar meningkatkan jumlah pengguna, tetapi juga meningkatkan kualitas pemanfaatan layanan. Bagi masyarakat milenial, temuan ini menjadi pengingat bahwa literasi keuangan merupakan bekal penting dalam menggunakan fintech, agar tidak terjebak pada perilaku konsumtif, melainkan dapat memanfaatkan teknologi keuangan digital untuk perencanaan keuangan, tabungan, investasi, maupun peningkatan kesejahteraan jangka panjang.

4. Kesimpulan

Kesimpulan berikut ini dapat ditarik dari temuan penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya tentang dampak literasi keuangan terhadap penggunaan teknologi finansial pada komunitas Milenial Desa Simae'asi adalah pada masyarakat milenial Desa Simae'asi, Dampak dari literasi keuangan adalah positif dan patut diperhatikan terhadap penggunaan teknologi finansial. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara kedua variabel tersebut, dengan koefisien regresi sebesar 0,904, nilai t-hitung sebesar 7,647, dan nilai t-tabel sebesar 2,004 dengan signifikansi 0,000 (<0,05). Pengetahuan keuangan atau memiliki pengaruh yang relatif tinggi terhadap penggunaan teknologi finansial. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,525, yang menunjukkan bahwa literasi keuangan menyumbang 52,5% dari variasi penggunaan tekfin, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu, masyarakat cenderung lebih aktif dan bijaksana dalam menggunakan layanan tekfin apabila mereka memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi.

Referensi

1. Afrianty, R., dkk. (2023). Analisis literasi keuangan pada generasi milenial dengan menggunakan fintech di Kabupaten Sidenreng Rappang. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(1), 367–375.
2. Almeida, F., Silva, M., & Yusof, N. (2022). Generasi milenial dan perilaku keuangan digital. *Jurnal Ekonomi Digital dan Masyarakat*, 5(2), 120–130.
3. Aribawa, D., & Rachmawati, N. (2022). Generasi muda dan akses keuangan digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi dan Inovasi*, 4(1), 34–48.
4. Arner, D. W., Barberis, J., & Buckley, R. P. (2021). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm? *Georgetown Journal of International Law*, 47(4), 1271–1319.
5. Atkinson, A., & Messy, F. A. (2020). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/INFE pilot study*. Paris: OECD Publishing.
6. Chen, Y., Lin, C., & Lee, W. (2022). Financial literacy and digital inclusion in developing economies. *Journal of Financial Behavior*, 8(1), 55–69.
7. Desa Simae'asi. (2025). *Profil Desa Simae'asi Tahun 2025*. Kantor Kepala Desa Simae'asi, Kecamatan Mandrehe, Kabupaten Nias Barat.
8. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
9. Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
10. Hakim, L., Mahmud, M., & Ramadhani, N. (2022). Literasi keuangan dan perilaku penggunaan fintech pada generasi muda. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 26(3), 325–340.
11. Hakim, R., Suryani, T., & Darmawan, A. (2022). Financial literacy and fintech behavior among Indonesian youth. *Jurnal Keuangan dan Teknologi*, 3(3), 45–58.
12. Huston, S. J. (2019). Financial literacy and the human capital connection. Dalam Ismanto, A., Putra, R., & Lestari, D. (Eds.), *Literasi keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
13. Ismanto, A., Putra, R., & Lestari, D. (2019). *Literasi keuangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
14. Javaheri, A., Mansoori, H., & Nazari, M. (2023). Cybersecurity and fintech adoption: Evidence from user trust analysis. *International Journal of Information Security*, 18(2), 88–101.
15. Lestari, D., & Yuliana, N. (2020). Pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan fintech pada masyarakat milenial. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 2(1), 35–45.
16. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). Financial literacy and retirement planning: New evidence from Italy. Dalam Otoritas Jasa Keuangan (Ed.), *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
17. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2020). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
18. Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2022). Financial literacy in the digital age: Evidence and implications. *National Bureau of Economic Research (NBER) Working Paper*.
19. Lusardi, A., & Tufano, P. (2022). Debt literacy, financial experiences, and overindebtedness. *American Economic Journal: Economic Policy*, 4(2), 21–39.
20. Manurung, A. H. (2009). *Literasi keuangan: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
21. Maulidya, S., & Sari, D. P. (2023). Hubungan antara pendapatan dan literasi keuangan generasi muda. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 6(1), 21–33.
22. Mulyani, I. (2023). Perilaku konsumsi digital generasi milenial di Indonesia. *Jurnal Perilaku Konsumen Indonesia*, 5(2), 65–78.
23. OECD. (2023). *Financial literacy and inclusion through fintech*. Paris: OECD Publishing.
24. Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia*. Jakarta: OJK.
25. Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Fintech dan inovasi keuangan digital*. Jakarta: OJK.
26. Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLKI) 2022*. Jakarta: OJK.

27. Pak, J., & Kim, S. (2023). Digital financial literacy and fintech engagement: Evidence from emerging markets. *Journal of Financial Services Research*, 44(3), 112–125.
28. Prabowo, R., & Kusuma, A. (2021). Literasi keuangan dan perilaku konsumtif pengguna fintech di kalangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Digital*, 4(1), 50–60.
29. Purnama, A., & Sudirman, S. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan fintech oleh milenial. *Jurnal Riset Ekonomi Digital*, 5(1), 95–108.
30. Putri, M. A., & Ramadhani, Y. (2024). Aplikasi digital dan peningkatan literasi keuangan milenial. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Keuangan*, 3(2), 72–84.
31. Putri, R. D., & Anisah, S. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan layanan keuangan digital pada generasi milenial. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Digital Indonesia*, 2(1), 45–60.
32. Rahayu, T., & Fauzi, F. (2020). Adopsi fintech di kalangan generasi milenial: Peran literasi keuangan. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 7(3), 117–129.
33. Rahayu, T., & Nurrahmi, A. (2021). Perbedaan gender dalam pengambilan keputusan investasi. *Jurnal Perilaku Keuangan Gender*, 6(1), 40–50.
34. Safitri, R., & Hidayat, R. (2021). Literasi keuangan dan minat menggunakan aplikasi digital finansial. *Jurnal Manajemen Keuangan Digital*, 3(2), 102–113.
35. Sari, M. D., & Nugroho, T. (2022). Analisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku penggunaan fintech. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 4(3), 134–147.
36. Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
37. Sugiarto, E. (2015). *Statistik untuk penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
38. Uma, S. (2011). *Research methods for business: A skill-building approach* (5th ed.). United States: Wiley.
39. Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2021). Unified theory of acceptance and use of technology: Updated model. *MIS Quarterly*, 45(1), 1–30.
40. World Bank. (2022). *Digital financial inclusion: Expanding access in developing economies*. Washington, D.C.: World Bank Publications.
41. Wulandari, E., & Indriani, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap preferensi penggunaan fintech pada mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Digital Indonesia*, 2(1), 45–58.
42. Yahaya, R., & Ahmad, M. (2019). The role of fintech in financial inclusion in emerging economies. *Journal of Financial Technology*, 2(1), 15–29.
43. Yuliana, A. (2025). Media sosial dan pengambilan keputusan finansial milenial. *Jurnal Komunikasi dan Ekonomi Digital*, 4(1), 22–35.
44. Zahra, F., & Widodo, B. (2024). Generasi milenial dan kontribusinya dalam ekonomi digital Indonesia. *Jurnal Transformasi Ekonomi Digital*, 3(2), 90–103.
